

Kontekstualitas Ayat Tentang an-Nafs dalam al-Qur'an (Analisis Kajian Psikologi Pendidikan Islam)

Contextuality of verses about an-Nafs in the Qur'an (analysis of Islamic Educational Psychology Studies)

Sugeng Sejati, Arief Azizi, Doki Hermanto³, Lumenta Rinaldy Dalalna Nyilih⁴, Nurma Yunita⁵, Idi Warsah,⁶

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

⁶Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

Correspondence: nurmayunita@iaincurup.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i3.8772

Submitted: 2023-11-16 | Revised: 2024-01-01 | Accepted: 2024-01-03

Abstract. Psychology is a science that studies the human soul, but errors often occur in understanding a person's initial condition, resulting in misunderstandings in studying and healing a person's mental problems, which results in not healing being obtained but the opposite. In this article, we discuss what psychological studies are in the perspective of the Koran by analyzing verses about the nafs. It was found that in humans there are drives that make them carry out certain actions and it is these drives that must be understood by a psychologist.

Keywords: Psychology; Education; Nafs

Abstrak. Psikologi adalah ilmu yang mengkaji tentang jiwa manusia, namun sering terjadi kesalahan dalam memahami bagaimana kondisi awal yang dimiliki seseorang, sehingga terjadi kesalahfahaman dalam mengkaji dan menyembuhkan permasalahan jiwa seseorang, yang mengakibatkan bukan kesembuhan yang diperoleh tetapi malah sebaliknya. Dalam Artikel ini membahas apa saja kajian psikologi tersebut dalam persepektif al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat tentang nafs. ditemukan bahwa pada diri manusia itu ada dorongan yang membuatnya melakukan setiap tindakan-tindakan tertentu dan dorongan tersebutlah yang harus difahami oleh seorang psikolog.

Kata Kunci: Psikologi; Pendidikan; Nafs;

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umatnya sebagai pedoman hidup bagi manusia agar bahagia dunia dan akhirat. Sebagai pedoman hidup (*way of life*), Al-Qur'an berisi konsep-konsep ajaran dan sistem hidup yang sangat luar biasa. Segala aspek kehidupan manusia dapat diatur dan diarahkan oleh Al-Qur'an, termasuk watak, karakteristik, dan kepribadian manusia, serta penggolongannya. Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang kepribadian manusia dan karakteristik umum yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Selain itu, juga terdapat model atau pola umum kepribadian manusia yang dibedakan dengan beberapa cirri utama. Salah satu keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhanyang paling sempurna di muka bumi. Manusia diberikan amanah sebagai khalifah Tuhan di muka bumi karena manusia mempunyai kecenderungan dengan Tuhan.

Al-Qur'an merupakan kitab yang dijadikan sebagai sumber hukum bagi seluruh umat manusia, sebagai pelita petunjuk dan jawaban dalam menghadapi problematika kehidupan demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Segala sesuatu yang ada di dalam Al-Qur'an, baik teks maupun

maknanya, tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga harus dipelajari dan difahami.¹ Dengan demikian Al-Qur'an akan dapat dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan Pendidikan masyarakat.

Penelitian terdahulu, menurut Haqqi Peradaban suatu bangsa dapat dinilai dari karakter moral dalam masyarakat, oleh sebab itu manusia dalam kehidupan sehari-harinya haruslah ta'at dan patuh terhadap aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, hukum yang ada dalam masyarakat dan hukum yang telah ditetapkan Allah swt. Karena yang mengatur kehidupan manusia adalah ketetapan yang telah dibuat oleh sebagian sekelompok manusia atau memang aturan yang telah ditetapkan oleh hukum Ilahi (*wahyu*), agar nantinya semua manusia itu hidup dengan moral dan ahlak yang baik sesuai dengan apa yang telah ditetapkan tuhan.² Oleh karena itu maka hendaklah Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dalam menjalankan Pendidikan, termasuk didalamnya saat memberikan materi Pendidikan. Menurut Warsah Apabila orang tua tidak membekali pendidikan seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an, anak akan merasa canggung dan menjadi anak pemalas karena semenjak kecil selalu dimanjakan oleh orang tuanya, mengakibatkan tingkat kemandirian rendah, selalu menggantungkan kepada orang lain, mudah putus asa, tidak mempunyai daya *resiliensi* yang kuat.³

Menurut Zanah Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. Manusia hidup sangat dipengaruhi oleh perilaku, dan psikologi mendapatkan porsi lebih banyak dalam semua aspek kehidupan umat. Psikologi memiliki banyak manfaat dalam memecahkan masalah umat manusia. Salah satu pengaruh psikologi dalam kehidupan seperti pendidikan, psikologi diharapkan dapat menjelaskan adanya fenomena-fenomena atau problem umat manusia, khususnya umat Muslim. Jadi, psikologi berguna sebagai pisau analisis masalah-masalah umat Islam; dan Islam digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai konsep-konsep psikologi.⁴ Zanah juga menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, sedangkan studi Islam adalah suatu disiplin ilmu yang membahas Islam. Kedua, dengan psikologis humanistik, manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik dari aspek kemauan, kebebasan, perasaan, dan pikiran untuk mengungkap makna hidup dengan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan sehingga manusia mampu mengembangkan potensi dan kualitas hidup yang Islami, yaitu dengan mengintegrasikan hubungan piramida antara nafsu, akal, dan hati ke dalam konteks psikologis manusia dengan berdasarkan pada ajaran-ajaran wahyu yang akan melahirkan kreatifitas hidup sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam Al-quran.⁵

Berbeda dengan penelitian yang telah ada, penelitian ini akan membahas bagaimana konsep psikologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an, sebab Psikologi sebagai alat potret dalam dunia pendidikan terdapat kesesuaian dengan kitab suci Al-Qur'an. Mengingat beberapa ayat dalam Al-Qur'an memberikan penegasan akan pentingnya memahami keadaan psikis manusia agar dapat dikembangkan dan didorong pada tujuan diciptakannya manusia di muka bumi. Artikel ini mengupas nilai-nilai Pendidikan Psikologi dalam Al-Qur'an dengan fokus masalah menganalisis kata nafs dalam al-Qur'an.

¹ Tengk Muhammad Hasbi Ash-Ahiddieqy, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, p.175.

² Muhammad Nashrul Haqqi, *Pendidikan Berwawasan Fenimisme ; Dalam QS. al-Ahzab (33): 53, 59 dan an-Nur (24): 31*, Jurnal Tarbawi Vol.11, 2021, p. 94.

³ Idi Warsah, *Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1, Februari 2018, p. 10

⁴ Karina Atriyatul Zanah, *Concept of Islamic Education Psychology Konsep Psikologi Pendidikan Islam*, Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021), p. 126

⁵ Ibid

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dalam hal ini menggunakan metode studi literatur. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu bagaimana keterkaitan Perspektif ayat-ayat suci al-Qur'an tentang kata nafs sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber referensi yang berasal dari jurnal/artikel ilmiah, buku teks. Analisis data dilakukan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan tentunya untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam mencari informasi dengan cara membaca, mengutip, menyimpulkan, dan menampilkan hasil yang diperoleh.

Pembahasan

Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan sebuah ilmu khusus yang mempelajari kejiwaan pada masyarakat pendidikan baik mulai dari input, proses sampai dengan output bahkan outcome sehingga mereka kedepannya dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki agar mampu beradaptasi dan survive dimasa depan dan dimana pun mereka berada.⁶ Psikologi pendidikan memberikan penjelasan bahwa segala tingkah laku manusia, baik itu sistemnya dan semua hal yang berhubungan dengan sebuah alur pendidikan. Ada dua hal di dalam diri seorang manusia yang sangat melekat dengannya yaitu ada nya hal anggota badan mendapatkan kehancuran sedangkan yang kedua adalah jiwa, yang dimana pokok paling penting mengerjakan sebagai penerang, penggerak dan penyempurna untuk jasad tubuh manusia.⁷

Ruang lingkup pendidikan perspektif psikologi adalah: a. Penyebab faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar. b. Sifat-sifat dari alur dari proses belajar c. Keterkaitan hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar. d. Pengkhususan dari pendidikan terhadap bagaimana perbedaan-perbedaan seseorang dalam kecepatan dan keterbatasan memahami pembelajaran. e. Memberikan perubahan untuk jiwa yang terjadi selama dalam belajar. f. Mengkaitkan antara tata cara mengajar dengan hasil pembelajaran. g. Memberikan tata cara yang sangat efektif untuk menilai kemajuan didalam proses pembelajaran.⁸

Pendidikan dalam Al-Qur'an

Istilah pendidikan tidak disebutkan secara langsung dan jelas dalam Al-Quran maupun hadist. Adapun istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan diantaranya: al-tarbiyah, at-tadabbur, at-tafaqquh, al-hidayah, al-tausyiah, al-ishlah, al-ta'dib, al-tahzih, al-tazkiyah, al-ta'lim, al-siyazah, al-nash wa al-irsyad, al-mau'idzah, dan al-akhlak.⁹ Dalam artikel ini Ada empat istilah yang terkait pendidikan dalam perspektif Al-quran yaitu: tadabbur, tazkiyah, tafaqquh dan al-hidayah.

- a. Tadabbur; Makna at-adabbur dan yudabbir dalam Al-Qur'an diulang di suatu tempat beberapa kali. Kata yudabbir terdapat berulang kali yang bermaksud memikirkan, dan mempertimbangkan. Sebagaimana dalam surat yunus ayat: 3

Sesungguhnya Tuhan kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy (singgasana) untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mengambil pelajaran. (QS. Yunus:3)

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014

⁷ Ghofur, Abdul. (2018). *Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam*, p, 26.

⁸ Hasbi Siddiq, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022, p.1487.

⁹ Indriya Rusmana, "Teladan Tarbiyah Ilahiyah Keluarga Nabi Ibrahim Menuju Era New Normal," Fikrah : Journal of Islamic Education 4, no. 1, 2020

- b. Al-Tazkiyah; Tazkiyah berasal dari kata zakka yuzakki tazkiyatan memiliki beberapa implikasi. tazkiyah mengandung makna dekontaminasi (penyaringan dan pemurnian), proklamasi (penjelasan), dapat dipercayanya keabsahan (kesungguhan dan keaslian), otentikasi saksi (membaca pernyataan), tazkiyah sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mengingat tazkiyah bersifat sangat memaksa pada diri seseorang. Istilah tazkiyah ditemukan antara lain dalam Surat Al-Jum'ah Ayat 2. Kata yuzakkihim (membersihkan mereka) yang terkandung dalam bait seperti yang ditunjukkan oleh Quraish Shihab dapat dikaitkan dengan mengajar. Mengenai pengajaran, umumnya diharapkan terkait dengan latihan pemindahan informasi, mengisi kepribadian siswa dengan informasi yang terkait dengan domain dunia lain dan lain-lain.¹⁰
- c. Al-Tafaqquh; Kata tafaqquh berasal dari tafaqqaha yatafaqqahan artinya mempelajari. Tafaqquh ini berasal dari kata faqiha atau al-fiqh artinya menghubungkan dengan informasi yang tersembunyi (waras) dalam ilmu yang nyata.¹¹ Dalam Al-Qur'an, kata tafaqquh diulang berkali-kali dengan implikasi yang menyertainya, Untuk arti memahami, terdapat pada (QS. An-nisa' ayat 78)

Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kukuh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, "Ini dari sisi Allah," dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, "Ini dari engkau (Muham-mad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun. (QS. An-nisa' ayat 78)

Ayat di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa kata at-tafaqquh berarti mengetahui, mengetahui, memahami, dan memperluas. Implikasi ini terkait erat dengan latihan untuk memperoleh ilmu pengetahuan pengalaman, kemampuan, dll yang merupakan bagian penting dalam aktifitas belajar mengajar.¹² dengan demikian dapat diartikan at-tafaqquh faham, mengerti dan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang hak serta mana yang bathil.

- d. Hidayah; Kata Hidayah tidak terlihat tersusun secara tegas, namun kata-kata yang memiliki akar kata yang sama ditemukan di atas 293 bagian dengan setiap induksinya, termasuk kata hada (39), ahda (4), tahdi (72), yahdi (22), ihda'(2), hudu (2), hudiya (1), yuhda (1), ihtada (39), had, (10), alhuda (85), ahda (7), muhtadin (21), dan al-hady (9) kali. Jadi, cenderung dianggap bahwa di dalam Al-Qur'an belum ada kata yang tersusun secara tegas al-hidayah, belum sebagai kata yang memiliki akar kata yang mirip (kata bawahan) dalam jumlah besar yang serius.¹³

Hidayah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hidayah memiliki arti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan, berasal dari kata هدى -هدى -يهدي -هدى، artinya memberi petunjuk atau menunjukkan. Kata hudan artinya petunjuk antonim (lawan) dari kata dhalal berarti kesesatan. Selain bermakna petunjuk, hidayah juga bermakna bimbingan, keterangan dan kebenaran. Karena itu kata ini sering disinonimkan dengan kata dalalah (petunjuk) dan irsyad (bimbingan). Dalam penyusunan kata (frase), arah adalah penjelasan dan arah yang akan disampaikan seseorang kepada tujuan untuk mencapai kemenangan. Di antara para peneliti ada individu ada sekitar 27 pendapat implikasi dari kata arah dalam Al-Qur'an, termasuk penjelasan, Islam, keyakinan (keyakinan), panggilan, informasi, ketertiban, lurus/cerdik, misionaris/buku, Al-Qur'an, hukum, taufiq/keakuratan, memelihara pertenggaran, tauhid/keesaan Allah, sunnah/jalan, perbaikan,

¹⁰ Yudianto Achmad, "Konsep Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Alquran," Jurnal Pendidikan Karakter, no. 1, 2020

¹¹ Muhammad Holimi, "Implementasi Metode Pembelajaran Al-Quran Usia Tamyiz Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Al-Firdaus Malang," Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, no. 2 2020.

¹² Juni Erpida Nasution, *Konsep Pendidikan Dalam Al Quran*, Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 19 No. 1. Januari-Juni 2022, P. 7

¹³ Nur Fatimah and Ilmu Hamimah, "Peran Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Fenomena Crosshijabers," Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya 6, no. 4, 2020.

motivasi/alam, kemampuan menilai, menasehati, menghadihkan, memberdayakan, mengigit debu dalam Islam, pahala, mengingatkan, valid dan kuat/dapat diprediksi.¹⁴ Dengan demikian Hidayah dapat diartikan petunjuk yang menjadikan seseorang selamat sampai tujuan sesuai dengan tuntunan yang benar.

Analisis kata Nafs dalam al-Qur'an

Nafs dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut *Nafs* dalam beberapa bentuk kata (*نفس* - *انفس* - *تنفس* - *يتنفس* - *نفوس* - *متنفسون*). Di dalam Al-Qur'an terdapat 140 ayat yang menyebutkan *nafs*, dalam bentuk jama'nya *nufus* terdapat 2 ayat, dan dalam bentuk jama' lainnya *anfus* terdapat 153 ayat. Berarti dalam Al-Qur'an kata *nafs* disebutkan sebanyak 295 kali. Kata ini terdapat dalam 63 surat, yang terbanyak dimuat dalam surat al-Baqarah (35 kali), Ali Imran (21 kali), al-Nisa' (19 kali), al-An'am dan al-Taubah (masing-masing 17 kali, serta al-A'raf dan Yusuf (masing-masing 13 kali).¹⁵

Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Al-Qur'an. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, *nafs* (jama'nya *nufus* dan *anfus*) berarti *ruh* (roh) dan '*ain* (diri sendiri).¹⁶ Sedangkan dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamaknya *anfus* dan *nufus*) itu berarti roh dan jiwa, juga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sahsh* (orang), *al-sahsh alinsan* (diri orang), *al-dzat* atau *al'ain* (diri sendiri).¹⁷

Napitulu menjelaskan bahwa *nafs* berarti (1) jiwa, (2) dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, (3) sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan buruk, (4) sesuatu di dalam diri manusia yang menggerakkan tingkah laku dan (5) sisi dalam manusia yang diciptakan secara sempurna dimana di dalamnya terkandung potensi baik dan buruk. Dari sekian banyak pengertian tersebut, Rafy Sapuri menggaris bawahi bahwa *nafs* (jiwa) memiliki dua kecenderungan yaitu; (1) baik dan buruk, (2) dorongan dan tingkah laku. Keduanya adalah indikasi manusia yang tidak selamanya baik atau selamanya buruk.¹⁸ Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa *nafs* merupakan sisi yang menunjukkan kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Namun diperoleh isyarat bahwa potensi positif (baik) manusia lebih kuat dari potensi negatif (buruknya). Hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya tarik kebaikan. Karena itu manusia dituntut untuk memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya.¹⁹

Kajian Nafs dalam Psikologi

Menurut Abdul Malik bahwa jiwa atau *nafs* berada dalam dua pengaruh, pertama: kearah positif dan arah negatif. yaitu ketika jiwa dan ruh didominasi oleh tarikan unsur ruhani yang berasal dari Tuhan, suci, murni, ideal luhur dan agung berupa " tarikan malaikat" dan kedua: kearah negatif yakni ketika jiwa atau *nafs* didominasi oleh tarikan jasad yang bersifat materi, kecenderungannya mengarah pada jangka pendek, dan memperturutkan syahwat serta bujuk rayu setan berupa " tarikan setan". Dengan masuknya ruh kedalam jasad, maka di dalam *nafs* juga muncul tiga potensi yaitu :

¹⁴ Tiy Kusmarrabbi Karo, "Wawasan Alquran Tentang Metode Pendidikan," WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 1, no. 2, 2020.

¹⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahrash li Iifadli Alquran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 881-885.

¹⁶ Lewis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), 826.

¹⁷ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PustakaProgressif, 1984), 1545.

¹⁸ Dedi Sahputra Napitupulu, *Elemen-Elemen Psikologi dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Ruh, dan Fitrah*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume 4 Nomor 1, 2019, p. 59

¹⁹ M. Quraish Shihab, (1998). *Wawasan Alquran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VII. Bandung: Mizan.

potensi kalbu, potensi akal dan potensi nafsu.²⁰ Secara eksplisit Al-Qur'an juga menyebutkan tiga tingkatan nafs yaitu nafs al-mutmainnah (Q.S. Al-Fajr/89:27-28), nafs al-lawwamah (Q.S. Al-Qiyamah/75: 1-2), dan nafs al-ammarah (Q.S. Yusuf/12: 53).²¹

Nafs al-mutmainnah; Nafs ini memiliki beberapa sifat dan karakteristik yang berbeda sesuai dengan kondisinya. Jika jiwa merasa tenang dengan taat kepada Allah swt. dan mampu menghindari larangan-Nya serta mengalahkan syahwatnya maka mereka itulah yang disebut sebagai an-Nafs al-Mutmainnah Tak hanya itu, nafsu muthmainnah juga tenang dengan takdir Allah. Ia pasrah dan rida terhadap segala ketentuan-Nya. Tak pernah mengeluh dan tergoyahkan keimanannya. Tak pernah putus asa atas rahmat-Nya. Tak pernah terlena dan terbuai atas segala pemberian-Nya. Sebab, ia yakin apa pun yang menimpa

terjadi atas izin dan hikmah-Nya. Keistimewaan lain dari nafsu muthmainnah adalah taat terhadap segala perintah-Nya, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, murni mengharap ridha-Nya. Tidak pernah menunaikan perintah Allah hanya karena keinginan atau hawa nafsunya. Tidak pernah taklid jika bukan di jalan yang hak. Tidak pernah tenang dengan sesuatu yang menentang perintah-Nya. Tak pernah menginginkan sesuatu yang bukan haknya. Demikian sebagaimana yang diungkap oleh Rasulullah saw.

“Seorang hamba tidak akan mampu mewujudkan keimanan seterang-terangnya hingga ia mencintai sesuatu karena Allah dan membenci sesuatu karena Allah. Ketika seorang hamba sudah mencintai dan membenci karena Allah, maka dia berhak mendapat pertolongan dari-Nya. Disebutkan oleh Allah, ‘Sesungguhnya para wali-Ku di antara hamba-Ku dan para kekasih-Ku di antara makhluk-Ku adalah mereka yang berdzikir mengingat-Ku, sehingga Aku pun berdzikir mengingatnya.’²²

Secara tidak langsung, hadits di atas membuktikan ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa dzikir dapat menenangkan hati dan jiwa: *الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ* (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah, hati menjadi tenteram, (QS. Ar-Ra'd; 28).

Nafs al-Lawwamah; Nafs al-Lawwamah adalah jiwa yang disinari oleh cahaya hati, disamping juga masih memperlihatkan keburukan. Setiap kali jiwa berbuat keburukan sebagai akibat dari kegelapan hatinya, maka saat itu juga ia meminta ampun dan bertaubat. Nafs al-Lawwamah ini kadang-kadang melahirkan kejahatan dan kadang-kadang melahirkan kebaikan.²³ Hal ini sebagaimana dalam Al-Qur'an “Aku bersumpah demi hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali “dirinya sendiri” (Q.S. Al-Qiyamah/75: 1-2). Ketika berkaitan dengan kajian psikologi, maka nafs lawwamah tidak hanya fokus kepada keadaan positif seseorang saja, karena pada dasarnya dorongan manusia menimbulkan energi negatif.

Nafs al-ammarah: Nafs Al-Ammarah adalah jiwa yang mempunyai kecenderungan terhadap tipe kejasmanian, selalu menyuruh kepada kelezatan syahwat, selalu menarik hati agar menghadap ke arah bawah dimana arah bawah itu merupakan sarang keburukan dan sumber dari perilaku tercela. Nafs ini lah yang tunduk dan taat kepada godaan-godaan setan. Seperti yang diterangkan dalam Al-Qur'an: *“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”* (Q.S. Yusuf: 53).

Nafs ammarah akan membawa seseorang manusia kepada kehinaan, jika sedikit saja ia lalai, meski betapa pun sucinya dia.

²⁰ Abdul Malik, *Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an*, Al-Furqon: Jurnal Alquran dan Hadis, Volume 6 Nomor 1 Juni 2023, p. 76

²¹ Napitupulu,.. p.60

²² HR. Ahmad

²³ Miswar dan Pangulu Nasution, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013. P. 88

Nafsu ammarah selalu mendorong tuannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Ketika seorang manusia melakukan suatu keburukan, maka untuk kedua kalinya nafsu ammarah mendorong untuk terus melakukannya. Berikutnya, nafsu ammarah akan menjadikan perbuatan maksiat sebagai sesuatu yang dicintai oleh pelakunya, sehingga pelakunya memandang sebagai suatu hal yang biasa dan wajar. Pada saat itulah perbuatan maksiat telah menjadi watak baginya.²⁴ Oleh karena itu, seseorang tidak dapat mengharapkan semua orang berperilaku baik. Meskipun seseorang mungkin melakukan kesalahan, manusia biasa juga dapat melakukan kebaikan. Akibatnya, spiritualitas dan pendidikan seseorang memiliki peran yang sangat terencana dalam mengendalikan perilaku laku manusia. Lebih dari sekedar itu, memusuhi seseorang setelah melakukan kesalahan adalah tindakan yang kurang bijak. Pertama, mengingat apa yang lebih banyak menunjukkan sifat positif dan negatif dari tindakan sebelumnya. Dengan memahami nafs secara menyeluruh, seseorang akan menjadi lebih bijak dalam memaklumi dan melihat manusia sebagai makhluk yang kadang-kadang benar dan kadang-kadang salah.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kajian Pendidikan psikologi Islam dalam Alquran dengan menganalisis kata nafs yaitu menerangkan: *Pertama*, setiap manusia fitrahnya meliki dorongan untuk melakukan sesutau Tindakan atau perbuatan, *Kedua*, nafs yang dimiliki setiap manusia itu adalah nafs Mutmainnah, nafs lawwamah dan nafs ammarah. *Ketiga*, setiap dorongan yang dimiliki oleh seseorang akan bisa dikendalikan sesuai dengan pengalaman spiritual masing-masing Individu.

Bibliografi

- Achmad, Yudianto “*Konsep Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Alquran,*” Jurnal Pendidikan Karakter, no. 1, 2020
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd *Mu'jam al-Mufabrah li Iifadli Alquran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Ash-Ahiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ghofur, Abdul. *Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam*, 2018
- Hamimah, Nur Fatimah and Ilmu, “*Peran Pendidikan Islam Dalam Menanggulangi Fenomena Crosshijabers,*” Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya 6, no. 4, 2020.
- Haqqi, Muhammad Nashrul, *Pendidikan Berwawasan Fenimisme ; Dalam QS. al-Abzab (33): 53, 59 dan an-Nur (24): 31*, Jurnal Tarbawi Vol.11, 2021.
- Holimi, Muhammad “*Implementasi Metode Pembelajaran Al-Quran Usia Tamyiz Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Al-Firdaus Malang,*” Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, no. 2 2020.
- Husain, Mazhariri, *Meruntukkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Jakarta: Lentera, 2000
- Karo, Tiy Kusmarrabbi, “*Wawasan Alquran Tentang Metode Pendidikan,*” WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 1, no. 2, 2020.
- Makluf, Lewis *al-Munjid fi al-Lughab wa A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986.
- Malik, Abdul Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an, Al-Furqon: Jurnal Alquran dan Hadis, Volume 6 Nomor 1 Juni 2023.

²⁴ Mazhariri Husain, *Meruntukkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Jakarta: Lentera, 2000

- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: PustakaProgressif, 1984.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, *Elemen-Elemen Psikologi dalam Alquran Studi Tentang Nafs, 'Aql, Qalb, Rub, dan Fitrah*, Psikoislamedia Jurnal Psikologi Volume 4 Nomor 1, 2019.
- Nasution Juni Erpida, *Konsep Pendidikan Dalam Al Quran*, Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan Vol. 19 No. 1. Januari-Juni 2022.
- Nasution, Miswar dan Pangulu, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Rusmana, Indriya “*Teladan Tarbiyah Ilahiyah Keluarga Nabi Ibrahim Menuju Era New Normal*,” Fikrah : Journal of Islamic Education 4, no. 1, 2020
- Shihab, M. Quraish, 1998. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VII. Bandung: Mizan.
- Siddiq, Hasbi “*Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis*. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Warsah, Idi, *Pendidikan Keluarga Muslim Di Tengah Masyarakat Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 13, No. 1, Februari 2018.
- Zanah, Karina Atriyatul, *Concept of Islamic Education Psychology Konsep Psikologi Pendidikan Islam, Gunung Djati Conference Series*, Volume 4, 2021.